



**CORAK PEMIKIRAN KALAM KITAB ‘ATHIYAH RAHMAN
(Sebuah Telaah Atas Pemikiran Syekh Muhammad Azhary bin
Abdullah al-Palembani)**

**Tesis
Diajukan untuk Melengkapi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum)
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Islam di Indonesia**

**Oleh
SHOLEH KHUDIN
NIM: 2110301213**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2016 M/1437 H**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumbangan agama Islam yang terpenting adalah sistem keimanan yang menegaskan bahwa Tuhan adalah asal usul dan tujuan hidup manusia, termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya. Dengan sistem keimanan kaum muslim diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah kehampaan spiritual dan krisis moral serta etika yang menimpa ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan dan harus digunakan dalam semangat untuk mengabdikan kepada-Nya. Pada saat bersamaan, manusia harus didasarkan kembali akan fungsinya sebagai ciptaan Tuhan yang dipilih untuk menjadi khalifah-Nya.¹

Sedangkan objek pemikiran kalam itu adalah Tuhan serta hubungan-Nya dengan alam semesta dan isinya, terutama manusia. Malah lebih spesifik lagi, pemikiran kalam itu memusatkan pada upaya mendefinisikan posisi manusia dalam kaitannya dengan Tuhan sebagai pencipta. Oleh sebab itu, pemikiran kalam akan membicarakan manusia, dalam kaitan dengan kebebasan dan keterikatannya, sumber pengetahuannya serta persepsinya tentang iman, dan membicarakan Tuhan, dalam kaitan dengan kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya, keadilan serta perbuatan dan sifat-sifat-Nya.²

¹Komaruddin Hidayat, "Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern," *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Iiman dengan Hikmah, 2002) h. 101.

²Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta: Prenadamedia Group), h.105

Ilmu kalam, sebagaimana didefinisikan oleh Al-Jili, adalah ilmu yang memberi kemampuan untuk membuktikan kebebasan akidah agama (Islam) dengan mengajukan hujjah guna melenyapkan keragu-raguan. Dalam kaitan ini, ilmu kalam di samping membahas soal keesaan Allah, juga membahas soal-soal kerasulan, wahyu, kita suci yaitu al-Qur'an, soal orang yang percaya kepada ajaran itu, yakni orang kafir dan musyrik, soal hubungan makhluk dan khalik, terutama manusia dan penciptanya, soal akhir hidup manusia, yaitu soal surga dan neraka.³

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, umumnya dikenal adanya dua corak pemikiran kalam, yakni pemikiran kalam yang bercorak rasional serta pemikiran kalam yang bercorak tradisional. Pemikiran yang bercorak rasional adalah pemikiran kalam yang memberikan kebebasan berbuat dan berkehendak kepada manusia, daya yang kuat kepada akal, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yang terbatas, tidak terikat kepada makna harfiah, dan banyak memakai arti *majâzi* dalam memberikan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an. Sebaliknya, pemikiran kalam yang bercorak tradisional adalah pemikiran kalam yang tidak memberikan kebebasan berkehendak dan berbuat kepada manusia, kekuasaan kehendak Tuhan yang berlaku semutlak-mutlaknya, serta terikat pada makna harfiah dalam memberikan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an.⁴

Sedangkan corak pemikiran yang berangkat dari berbagai penafsiran

³Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1983), h. 30. Syahrastani menyebut objek studi seperti itu dinamai dengan *al-ushul* yang kajiannya adalah untuk mengetahui Allah, keesaan dan sifat-sifat-Nya, mengetahui rasul-rasul dengan tanda-tanda dan ajaran yang mereka bawa. Lihat, Syahrastani, *Al-Milâl wa Al-Nihl*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.,) h. 41.

⁴Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 7-8.

terhadap kitab suci al-Qur'an, Hadits, dan buku-buku yang dihasilkan pemikir Muslim. Meliputi berbagai dimensi penafsiran antara lain: *Pertama*, corak sastra kebahasaan, yang timbul akibat, banyaknya pemeluk agama Islam yang tidak mendalami bahasa Arab, baik dari kalangan orang Arab sendiri, lebih-lebih dari kalangan non-Arab. Ketika kita semua membutuhkan penjelasan menyangkut kedalaman makna serta ketelitian dan keistimewaan redaksi al-Qur, Hadits, dan Kitab-Kitab yang dihasilkan para pemikir Islam.

Kedua, corak filsafat dan teologi, akibat penerjemahan kitab-kitab filsafat Yunani yang mempengaruhi pemikiran sementara pihak, serta akibat Islamnya pemeluk agama lain yang secara sadar atau tidak, sebagian keyakinan lama mereka masih membekas, serta dalam rangka menghadapi penganut ajaran lain yang berbeda dengan ajaran al-Qur'an. *Ketiga*, corak fiqh (hukum), akibat berkembangnya ilmu fiqh dan terbentuknya madzhab-madzhab fiqh di mana setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Keempat, corak tasawuf, akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai relasi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap kehidupan duniawi, atau kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan, ataukah sebagai kecenderungan pribadi terlepas dari pengaruh-pengaruh luar. *Kelima*, corak budaya kemasyarakatan, yakni suatu corak yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an, Hadits Nabi, dan hasil ijtihad pemikir Islam yang berkaitan langsung

dengan kehidupan masyarakat.⁵

Salah satu ulama Palembang yang hidup di penghujung akhir abad ke 18 Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad (1811-1874 M). Beliau termasuk ulama produktif yang menghasilkan banyak karya fenomenal. Salah satu karyanya adalah kitab *'Athiyah al-Rahman* yang selesai ditulis pada tahun 1259/1843 M dan kemudian dicetak untuk pertama kali pada tahun 1304/1887 M di percetakan *Al-Mayriyah Al-Kinah*, Makkah. Ketika dicetak penulis kitab tersebut sudah wafat karena ia wafat pada tahun 1874 M. Kitab ini menggunakan bahasa Melayu Palembang sebagaimana ditegaskan juga dalam halaman judulnya yang berbunyi, *"Inilah kitab yang dinamakan 'Athiyah al-Rahman pada menyatakan qawa 'id al-iman dengan bahasa Melayu Palembang karangan hadharah al-'alim al-'allamah yukrim Allah Ta'ala Al-Syeikh Muhammad Azhary bin 'Abd Allah Al-Palimbani..."*⁶

Kata "almarhum" menunjukkan bahwa ketika kita itu diterbitkan pengarangnya sudah meninggal dunia. Pada halaman akhir, halaman 20, kitab tersebut mendapat pengesahan dan sambutan penutup dari Syekh Daun bin Ismail Al-Fathani dalam bahasa Melayu dan Arab. Sebagaimana disebutkan, kitab yang berjumlah dua puluh halaman ini menguraikan kaidah-kaidah iman sebagaimana yang ditunjukkan dari rukun iman yang enam. Inti kitab ini menjelaskan rukun iman yang diawali dengan ucapan basmalah dan hamdalah dan diakhiri juga

⁵M. Quraish Shihab, Kata Pengantar, Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. xxxiii-xxxiv.

⁶Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999), h. 18-17.

dengan hamdalah dan shalawat atas Nabi SAW.⁷

Namun kiprah dan perjuangan yang telah beliau lakukan nyaris terlupakan oleh sejarah dan masyarakat, sehingga tidak mengherankan banyak kaum generasi muda khususnya kaum generasi muda Palembang, tidak begitu mengenal sosok ketokohan Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah. Oleh karena itu, untuk mengingat, mengenang, dan meneladani semangat Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah. Penulis tergerak menulis dan mengangkat corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad bin Abdullah Al-Palimbani yang terdapat dalam kitab 'Athiyah al-Rahman, dengan judul, CORAK PEMIKIRAN KALAM KITAB 'ATHIYAH RAHMAN: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah al-Palembani.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya latar belakang aktifitas perjuangan, gagasan, dan pemikiran yang dilakukan oleh Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani. Riwayat Hidup Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani, latar belakang sosio politik, ekonomi, dan kultural pada abad ke 18-19 di Palembang, fase-fase pemikiran Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani, pendidikan dan guru-gurunya. Lalu corak teologi yang dipedomani oleh Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani. Juga metodologi dan aktivitas keagamaan yang digunakan dan dijalankan oleh Syeikh Muhammad

⁷*Ibid.*, h. 19.

Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.

Dalam penelitian ini, berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan tidak terlalu meluas, penulis membatasi pada, *pertama*, latar belakang pemikiran Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani yang terdiri dari riwayat hidup, latar belakang sosio-politik, ekonomi dan kultural pada abad ke 18- 19 di Palembang, dan pendidikan serta guru-guru. *Kedua*, materi kalam serta jenis dan macam kalam. *Ketiga*, Termasuk karya-karya yang dihasilkan oleh Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pemikiran dan gagasan kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dalam Kitab ‘Athiyah al-Rahman?
- b. Bagaimana corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani?

2. Batasan Masalah

- a. Peneliti akan mengungkapkan secara jelas pemikiran dan gagasan kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dalam Kitab ‘Athiyah al-Rahman.
- b. Peneliti akan mengungkapkan secara jelas corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengungkap pemikiran dan gagasan kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dalam Kitab ‘Athiyah al-Rahman.
 - b. Kemudian untuk mengetahui secara mendalam corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Secara teoritis mampu menguraikan secara jelas mengenai corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.
 - b. Secara praktis praktis yaitu sebagai bahan rujukan bagi kalangan praktisi sejarah peradaban Islam dalam mengembangkan ajaran Islam.

D. Signifikansi Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi, data, dan biografi mengenai Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.
2. Memperoleh pengetahuan mengenai corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.

E. Tinjauan Pustaka

Berbagai kajian yang dilakukan oleh para ahli ilmu sosial yang menjelaskan tentang tumbuh kembangnya agama Islam di Palembang di antaranya:

Disertasi, Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2004). Meskipun Disertasi ini berkenaan dengan corak pemikiran Buya Hamka di bidang teologi Islam (ilmu kalam), tetapi tidak disangkal bahwa penulisnya berhasil meramu berbagai konsep teologis di dunia Islam klasik maupun modern, bahkan tak lupa pula menyajikan konsep-konsep teologis Yunani kuno maupun Barat modern sebagai perbandingan, membuat kedalaman tesis ini menjadi benar-benar terasa.

Tesis, Abd. Azim Amin, *Syekh Muhammad Azhari al-Falimbani Ulama' Panutan Abad ke- 19*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2009). Tesis ini lebih fokus pada perjuangan Syekh Muhammad Azhari Al-Palimbani, menegakkan ajaran agama Islam dan sekaligus berhasil mengangkat harkat dan martabat kaumnya masyarakat Palembang.

Tesis, Humaidi, *Corak Pemikiran Tasawuf Kemas Muhammad Azhari Bin Abdullah Al-Palimbani: Telaah terhadap Kitab Badi' Az-Zaman*, (Palembang UIN Raden Fatah Palembang, 2010). Tesis ini lebih fokus pada pembahasan tasawuf yang terdapat kitab Badi' Az-Zaman Karya Muhammad Azhari Bin Abdullah Al-Palimbani.

Sepanjang pengetahuan dan penelusuran yang penulis lakukan terhadap karya-karya tentang Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani, belum ditemukan yang membahas tentang pemikiran corak kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani yang terdapat dalam karya *'Athiyah al-Rahman*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan

mendalami corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani yang terdapat dalam karya beliau *'Athiyah al-Rahman*.

F. Kerangka Teori

Permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan adanya kerangka teori yang tepat. Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja.⁸ Oleh karena itu, di sini akan diuraikan teori sebagai jalan keluar permasalahan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang meliputi teori filologi, teori semiotika dan teori studi tokoh.

1. Teori Filologi

Teori pertama adalah teori filologi. Penelitian secara filologi dilakukan secara bertahap. Secara rinci langkah – langkah kerja penelitian ini adalah pertama, inventarisasi naskah yaitu kegiatan mengumpulkan naskah yang akan dijadikan objek penelitian. Naskah *'Athiyah al-Rahman* yang penulis temukan terdapat dua buah, yang pertama naskah tulisan tangan (naskah ini biasa disebut dengan naskah Batu Raja). Naskah ini berdesarkan keterangan yang terdapat pada kolofon disebutkan bahwa naskah tersebut selesai ditulis pada hari jumat, 24 Rajab tahun 1280 H. Naskah ini tersimpan pada perpustakaan “UMARIAH” yang dikelola oleh Bapak Kms H. Andi Syarifuddin. Naskah yang kedua adalah naskah cetak yang dicetak pada tahun 1304/1887 M di percetakan *Al-Mayriyah Al-*

⁸Koentjaraningrat, *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1977), h.19

Kinah, Makkah. Kedua naskah tersebut ditulis dalam tulisan Arab dan berbahasa Melayu. Tahap kedua adalah membuat deskripsi ciri – ciri naskah dari segi keadaan naskah.

Setelah kedua tahap tersebut, kemudian dilakukan suntingan teks berupa transliterasi. Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf arab dan berbahasa Melayu, karena kebanyakan orang sudah tidak akrab lagi dengan tulisan Arab Melayu tersebut. Dalam melakukan transliterasi mengikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan, pengelompokan kata, serta ejaan dan punctuation.⁹ Metode penelitian naskah yang dilakukan dalam tesis ini menggunakan metode penyuntingan naskah jamak, yaitu suatu metode kritik teks yang menggunakan beberapa naskah varian. Metode ini dilakukan karena naskah ditemukan tidak hanya satu, tetapi dilakukan terhadap naskah yang jumlahnya lebih dari satu naskah yang ditemukan. Metode naskah jamak ini dilakukan dengan metode gabungan. Metode ini dipakai karena nilai naskah menurut tafsiran penulis keduanya hampir sama. Perbedaan antarnaskah tidak besar. Walaupun ada perbedaan tetapi hal itu tidak mempengaruhi teks. Menurut Sudardi, metode gabungan ialah penyuntingan yang dilakukan dengan menggabungkan teks-teks dari naskah-naskah yang ditemukan. Metode ini digunakan apabila perbedaan antarnaskah tidak terlalu besar. Yang dianggap benar adalah bacaan yang paling banyak ditemukan

⁹Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*. (Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi --- Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994), h. 63-64

(mayoritas). Apabila penentuan bacaan yang benar dengan dasar bacaan mayoritas tidak dapat dilakukan, maka pemecahannya melalui pertimbangan dengan dasar kesesuaian norma tata bahasa, jenis sastra, keutuhan cerita, dan faktor literer lainnya.¹⁰

Selanjutnya, beliau juga menjelaskan kelemahan menggunakan metode gabungan adalah teks yang disajikan merupakan teks baru yang menggabung bacaan dari semua naskah yang ada sehingga dari segi ilmiah agak sukar dipertanggungjawabkan. Dari segi praktis, khususnya dari segi pemahaman, suntingan teks gabungan ini lebih mudah dipahami dan lebih lengkap dari semua naskah yang ada.¹¹

Dengan kata lain, metode gabungan adalah salah satu metode penyuntingan naskah banyak yang menggunakan semua naskah yang ditemukan, dengan cara dibanding-bandingkan. Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam teks naskah dibetulkan dengan cara memilih teks yang paling banyak (mayoritas) atau dengan cara voting. Dengan metode ini akan didapatkan sebuah naskah baru (edisi) yang merupakan hasil turunan dari beberapa naskah setelah diadakan pembetulan dengan cara seleksi penggabungan atau mengambil bacaan yang paling banyak (bacaan mayoritas).

'Athiyah al-Rahman merupakan karya yang memiliki unsur – unsur terkait, tidak berdiri sendiri, dan memiliki makna di dalam hubungannya dengan unsur lain. Dengan demikian, untuk dapat mendapatkan makna teks *'Athiyah al-Rahman* perlu dianalisis dengan teori semiotik.

2. Teori Semiotik

Teori kedua yang digunakan untuk mengungkap makna *'Athiyah al-Rahman*, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotik Menurut

¹⁰Bani Sudardi, *Dasar-dasar Teori Filolog*, (Surakarta: Penerbit Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret, 2001), h. 24

¹¹*Ibid.*, h. 25

Hartoko (1986:131), semiotik dari kata Yunani "semeion" yang berarti tanda. Ilmu yang meneliti tanda – tanda, sistem–sistem tanda dan proses suatu tanda diartikan. Tanda adalah sesuatu yang menunjukkan kepada barang lain, yang mewakili barang lain itu. Tanda bersifat representatif. Tanda dan hubungan dengan dengan tanda – tanda lain, dengan barang yang dilambangkan, dan dengan orang yang memakai tanda itu. Bila ini diterapkan pada tanda–tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat tidak mempunyai arti pada dirinya sendiri, melainkan selalu sebagai relasi antara pengemban arti (*signifiant*), apa yang diartikan (*signifie*) bagi seorang (pembaca) yang mengenal sistem bahasa yang mengena sistem bahasa yang bersangkutan.¹²

'*Athiyah al-Rahman* sebagai karya sastra merupakan suatu struktur yang memiliki makna di dalam hubungannya dengan unsur lain. Dengan demikian, untuk dapat mengetahui makna menyeluruh teks '*Athiyah al-Rahman* perlu dianalisis atas dasar pemahaman makna yaitu dengan teori semiotik. Pendekatan semiotik yang akan dipakai adalah semiotik model Michael Riffaterre, bahwa dalam memahami makna harus diawali dengan pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.¹³

a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik menurut Riffaterre (1978 : 5) merupakan

¹²Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, (Jogjakarta : Kanisus, 1986), h. 131

¹³Michael Riffatere., *Semiotic of Poetry*, (Bloomington: Indiana University Press, 1978), h.5-6

pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara linguistik yang menangkap arti sesuai dengan teks yang ada, dan diartikan dengan bahasa yang sesuai dengan teks. Pembaca harus memiliki kompetensi linguistik agar dapat menangkap arti (*meaning*).¹⁴

Menurut Santosa (2004 : 231) bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat *mimetik* (tiruan alam) dan membangun serangkaian arti yang heterogen atau tak gramatikal¹⁵. Hal ini dapat terjadi karena kajian didasarkan pada pemahaman arti kebahasaan yang bersifat lugas atau berdasarkan arti denotatif dari suatu bahasa. Sedangkan Pradopo (2005 : 135) memberi definisi pembacaan heuristik yaitu pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama.¹⁶

b. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik menurut Riffaterre merupakan pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasikan makna secara utuh. Dalam pembacaan ini, pembaca harus lebih memahami apa yang sudah dia baca untuk kemudian memodifikasi pemahamannya tentang hal itu. (1987 : 5)

Pembacaan hermeneutik menurut Santosa (2004 : 234) adalah pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi

¹⁴*Ibid.*, h. 5

¹⁵ Puji Santosa,.. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung : Angkasa, 1993), h. 231

¹⁶Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*, (Jogjakarta : Gajah Mada University Press, 2005), h. 135

secara utuh dan terpadu. Sementara itu, Pradopo (2005 : 137) mengartikan pembacaan hermeneutik sebagai pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua (makna konotasi). Pada tahap ini, pembaca harus meninjau kembali dan membandingkan hal-hal yang telah dibacanya pada tahap pembacaan heuristik. Dengan cara demikian, pembaca dapat memodifikasi pemahamannya dengan pemahaman yang terjadi dalam pembacaan hermeneutik.

3. Teori Studi Tokoh

Salah satu prosedur dalam penelitian studi tokoh adalah Menentukan bidang keilmuan yang akan dikaji. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mudjia Rahardjo, bahwa ada beberapa kesalahan dalam studi tokoh khususnya bagi peneliti pemula, yaitu memilih tokohnya terlebih dahulu. Padahal, yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menentukan jenis keilmuan yang akan digali terlebih dahulu kemudian diidentifikasi siapa saja tokoh yang terlibat dalam bidang keilmua tersebut. Untuk langkah yang selanjutnya menentukan tokoh yang paling menonjol. Ukuran ketokohan seseorang adalah banyaknya karya ilmiah yang dihasilkan, pandangan masyarakat secara umum dengan menghimpun informasi sebanyak-banyaknya tentang tokoh tersebut dari berbagai sumber. Setelah data terkumpul, dikaji kelebihan dan kekurangan para tokoh untuk selanjutnya ditentukan yang paling sedikit kekurangannya dan

paling banyak kelebihannya.¹⁷

Dalam studi historiografi, ditemukan paling banyak lima pendapat yang berkembang sepanjang sejarah, tentang siapa dan apa sebenarnya yang mengendalikan perkembangan sejarah. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa yang mengendalikan perkembangan sejarah adalah para dewa. Pendapat ini berkembang pada masyarakat primitif dan kuno. *Kedua*, di kalangan umat beragama dikenal pendapat yang mengatakan bahwa yang mengendalikan perkembangan sejarah adalah rencana besar Allah. *Ketiga*, pendapat yang mengatakan bahwa yang mengendalikan perkembangan sejarah adalah gagasan-gagasan besar yang pernah dilahirkan anak manusia sepanjang sejarah. *Keempat*, pendapat yang mengatakan bahwa tokoh-tokoh besarlah yang mengendalikan perkembangan sejarah. Pendapat ini berkembang terutama mulai pada abad ke delapan belas. *Kelima*, pendapat yang mengatakan bahwa perkembangan sejarah dikendalikan oleh keadaan sosial ekonomi. Pendapat semacam ini sangat kentara terlihat pada pemikiran Karl Max.¹⁸

Dari kelima faktor yang mempengaruhi perkembangan sejarah itu, dua di antaranya adalah tokoh dan gagasan besarnya. Itulah sebabnya studi tokoh itu demikian penting dan sudah lama menarik minat banyak kaum terpelajar. Dengan demikian, kepentingan dan relevansi studi tokoh untuk zaman kita dapat dilihat, paling tidak, dari tiga jurusan. *Pertama*, sifatnya

¹⁷ Mudjia Rahardjo, *Sekilas Tentang Study Tokoh Dalam Penelitian*, (Bandung : Tri Bhakti, 2010), h. 12

¹⁸ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2000), h. 64.

yang demikian menarik bagi manusia, sebagai cara untuk mengetahui perkembangan sejarahnya. Hal ini terlihat umpamanya dari apa yang pernah dilukiskan oleh Louis:

“Sebuah studi biografi yang menceritakan kisah tokoh yang bersangkutan sejak lahir hingga meninggal, mungkin akan lebih menarik dari apa yang mengisahkan suatu periode yang kritis di dalam hidupnya.”¹⁹

Kedua, studi tokoh juga dijadikan sebagai tempat berpijak untuk memulai gagasan yang lebih besar di masa depan dari apa yang pernah dipikirkan dan digagaskan tokoh-tokoh terdahulu, atau sebagai pelajaran, untuk tidak terjebak pada kegagalan yang pernah mereka alami. Dalam hal ini Louis menambahkan:

“Si penyelidik dengan jalan memastikan apa yang dilakukan orang lain pada masa lampau, kadang-kadang dapat menyoroti eksperimen-eksperimen yang dapat diulangi, jika ada harapan sukses, dan diubah jika telah menemui kegagalan.”²⁰

Ketiga, sebagai seleksi validitas perkembangan berbagai penemuan. Artinya, dengan melakukan studi terhadap tokoh-tokoh terdahulu yang dipikirkan atau digagaskan kemudian dapat diklaim sebagai penemuan baru, atau sebaliknya. *Tiga*, kepentingan itu tampaknya dapat dijadikan alasan kuat untuk mengatakan bahwa studi tokoh amat penting dan selalu relevan untuk dilakukan di zaman kita. Sedangkan, penegasan objek material dalam hal ini adalah pemikiran salah seorang tokoh, seluruh karyanya atau salah satunya, Objek formalnya adalah pemikiran atau

¹⁹Louis Gottschalk, *Understanding History: Primer of Historical Method*. Penerjemah Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 14

²⁰*Ibid.*, h. 19.

gagasan seorang tokoh yang dikaji atau diselidiki secara mendalam.²¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah intelektual (*intellectual history*) dengan merekonstruksi tradisi dan gerakan intelektual Syekh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani antara 1811-1874. Sejarah intelektual biasa dipadankan dengan sejarah pemikiran (*history of thought atau history of ideas*), yang dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process*.²²

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data penelitian kualitatif.²³

Secara umum penelitian kualitatif ialah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah bahan-bahan pustaka, seperti: dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan dan lain sebagainya.

²¹Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2000), h. 65.

²²Lihat, Mohammad Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islam Thought*, (London: Saqi Books, 2002), hal. 304. Lihat juga, Ahmad Barizi, *Tradisi dan Jaringan Intelektual KYAI Ihsan Jampes, (1901-1952)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 17.

²³Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Lihat, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. IX, 1998), h. 3

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merujuk pada penelitian kualitatif, yakni wawancara mendalam, riset partisipatif, pengamatan, dan studi pustaka. Prinsipnya, teknik-teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan secara alamiah.²⁴

a. Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan keluarga, tokoh, dan orang-orang yang mengetahui secara pasti sosok Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani. Adapun tokoh yang dijadikan informan di antaranya Kemas Andi Syarifuddin, selaku pengurus Masjid Agung Palembang.²⁵ Selain itu, penulis juga mewawancarai Bapak Abd. Azim Amin.²⁶

b. Studi Pustaka

Melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan beberapa buku yang berkaitan dengan topik permasalahan. Selanjutnya buku-buku tersebut diklasifikasikan berdasarkan isinya untuk memudahkan pencarian informasi yang dibutuhkan.

4. Teknik Analisis Data

Dengan demikian, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan

²⁴ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 63

²⁵Wawancara Pribadi dengan Kemas Andi Syarifuddin, Sekretaris Yayasan Masjid Agung Palembang, pada tanggal 10 Agustus 2015.

²⁶ Wawancara Pribadi dengan Abd. Azim Amin, pada tanggal 2 Agustus 2015.

terdiri dari beberapa tahap.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.²⁷ Oleh karenanya, penulis mencari sumber data dalam bentuk kata-kata dan tindakan Syekh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani melalui wawancara terhadap keluarga, murid, serta orang-orang yang berhubungan dengan beliau dan yang tergambar dalam buku riwayat hidup beliau. Sumber-sumber tersebut penulis kategorikan sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekunder berupa buku, majalah, media massa, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 249.

bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁸

c. Manipulasi Data

Menurut Schluter, langkah penting sebelum sampai tahapan analisis data dan penentuan model adalah ketika melakukan pengumpulan dan manipulasi data sehingga bisa digunakan bagi keperluan pengujian hipotesis. Mengadakan manipulasi data berarti mengubah data mentah dari awal menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antar fenomena.²⁹

d. Content Analysis (Analisis Isi)

Untuk mengetahui secara mendalam kandungan teks Kitab *'Athiyah Rahman*, digunakan teknik analisis isi (*conten analysis*), yaitu suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan obyektif.³⁰

Untuk analisis kandungan kitab *'Athiyah Rahman* penulis melengkapinya dengan ucapan dan komentar para ahli yang relevan. Sedangkan untuk analisis kandungan makna kitab *'Athiyah Rahman* penulis memperhatikan keterangan para pakar ilmu kalam, guna memperoleh pemahaman lebih dalam terhadap isu-isu tertentu terkait dengan corak pemikiran kalam.

²⁸*Ibid.*, h. 249

²⁹Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 419.

³⁰Fred N. Karlinger, *Foundation of Behavioral Research*, (New York: Holt Rinehart and Winston, Inc., 1973), h. 525. Lihat juga, J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah: Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 21.

Kemudian penulis melakukan penarikan kesimpulan. Dari interpretasi dan analisis data di atas, selanjutnya ditarik kesimpulan yang tidak lain merupakan proposisi jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Dimulai dengan bab pertama, diikuti tiga bab pembahasan sebagai hasil penelitian, dan di akhiri dengan bab penutup (kesimpulan). Setiap bab memuat pasal-pasal yang menguraikan berbagai aspek utama dari pokok bahasan bab bersangkutan.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, terdiri dari enam pasal. Pertama, merupakan pasal yang membahas pokok-pokok pikiran yang menjadi dasar pembahasan tesis ini. Pasal dua, membicarakan tentang ruang lingkup dan pokok masalah. Pasal tiga membicarakan kajian terdahulu. Sementara tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian disajikan secara berurutan dalam pasal empat, pasal lima, dan pasal enam.

Bab dua membicarakan pengertian kalam dan model penelitian ilmu kalam, aliran-aliran kalam dalam Islam. Selain itu juga membicarakan dinamika dan problematika dalam pemikiran kalam, dan konsep iman dalam ajaran Islam.

Bab tiga merupakan bagian yang membahas riwayat hidup Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani, mencakup nama dan asal Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani, dan keterlibatan Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dalam perkembangan Islam di Palembang. Kemudian membahas latar sosio-politik, ekonomi dan kultural pada

abad ke 18-19 di Palembang, dan karya-karya Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani.

Bab empat merupakan bagian yang membicarakan tentang sejarah penulisan kitab *Athiyah Rahman*, waktu dan tempat penulisan kitab '*Athiyah Rahman*, kajian yang terdapat dalam kitab '*Athiyat Al-Rahman*. Termasuk juga membicarakan konsep-konsep Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dalam bidang iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab al-Qur'an, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadar.

Bab lima merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan tesis ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna.

BAB II

KONSEP KALAM DALAM PEMIKIRAN ISLAM

A. Pengertian Kalam dan Model Penelitian Ilmu Kalam

1. Pengertian Ilmu Kalam

Menurut Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip A. Hanafi, Ilmu Kalam ialah ilmu berisi alasan-alasan yang mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan salaf dan Ahli Sunnah.³¹

Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa Ilmu Kalam ialah ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan dengan bukti-bukti yang meyakinkan. Di dalam ilmu ini dibahas tentang cara *ma'rifat* (mengetahui secara mendalam) tentang sifat-sifat Allah dan para Rasul-Nya dengan menggunakan dalil-dalil yang pasti guna mencapai kebahagiaan hidup abadi. Ilmu ini termasuk induk ilmu agama dan paling utama bahkan paling mulia, karena berkaitan dengan Allah, dan para rasul-Nya.³² Dalam pada itu Muhammad 'Abduh berpendapat bahwa Ilmu Kalam adalah ilmu yang

³¹A. Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 10.

³²Husain Ibn Muhammad al-Jassar, *al-Husbun al-Hamidiyah li al-Muhafadzah 'Ala al-'Aqid al-Islamiyah*, (Bandung: Syirkah al-Ma'arif), h. 7.

membicarakan tentang wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang mesti tidak ada pada-Nya serta sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya, dan membicarakan pula tentang rasul-rasul Tuhan, untuk menetapkan kerasulannya.³³

Berdasarkan batasan tersebut tampak terlihat bahwa teologi adalah ilmu yang pada intinya berhubungan dengan masalah ketuhanan. Hal ini tidaklah salah, karena secara harfiah teologi berasal dari kata *teo* yang berarti Tuhan dan *logi* yang berarti ilmu.³⁴

Namun dalam perkembangan selanjutnya Ilmu Teologi juga berbicara tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan keimanan serta akibat-akibatnya, seperti masalah iman, kufr, musyrik, murtad, masalah kehidupan akhirat dengan berbagai kenikmatan atau penderitannya; hal-hal yang membawa pada semakin tebal dan tipisnya iman; hal-hal yang berkaitan dengan *kalamullah* yakni al-Qur'an; status orang-orang yang tidak beriman dan sebagainya. Sejalan dengan perkembangan ruang lingkup pembahasan ilmu ini, maka Teologi terkadang dinamai pula Ilmu Tauhid, karena ilmu ini mengajak orang agar meyakini dan mempercayai hanya pada satu Tuhan, yaitu Allah Swt. selanjutnya dinamai Ilmu *Ushuluddin*, karena ilmu ini membahas pokok-pokok keagamaan yaitu keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, dinamai pula *Ilmu 'Aqid*, karena dengan ilmu ini seseorang diharapkan agar meyakini dalam hatinya secara mendalam dan mengikatkan dirinya hanya pada Allah sebagai Tuhan.³⁵

Dilihat dari segi ruang lingkup pembahasannya yang demikian itu,

³³*Ibid.*, h. 7.

³⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2003), h. 269.

³⁵A. Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, h. 11-12.

Theologi, tidak bisa tidak, pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis. Karena sifat dasarnya yang partikularistik, maka dengan mudah kita dapat mengemukakan teologi Islam Islam, teologi Kristen Katolik, teologi Kristen Protestan, dan begitu seterusnya.³⁶

2. Model Penelitian Ilmu Kalam

Secara garis besar, penelitian Ilmu Kalam dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, penelitian yang bersifat dasar dan pemula; kedua, penelitian yang bersifat lanjutan atau pengembangan dari penelitian model pertama. Penelitian model pertama ini sifatnya baru pada tahap membangun ilmu kalam menjadi suatu disiplin ilmu dengan merujuk pada al-Qur'an dan hadits serta berbagai pendapat tentang kalam yang dikemukakan oleh berbagai aliran teologi. Sedangkan penelitian model kedua sifatnya hanya mendeskripsikan tentang adanya kajian ilmu kalam dengan menggunakan bahan-bahan rujukan yang dihasilkan oleh penelitian model pertama.

a. Model Abu Manshur Muhammad Ibn Muhammad Ibn Mahmud Maturidy Samarqandy

Abu Manshur Muhammad Ibn Muhammad Ibn Mahmud Maturidy Samarqandy telah menulis buku teologi berjudul Kitab al-Tauhid. Buku ini dikemukakan berbagai masalah yang detail dan rumit di bidang ilmu kalam. Di

³⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 269-270.

antaranya dibahas tentang cacatnya taklid dalam hal beriman, serta kewajiban mengetahui agama dengan dalil al-sama (dalil naqli) dan dalil akli; pembahasan tentang alam, antropomorfisme atau paha jisim pada Tuhan, sifat-sifat Allah, perbedaan paham di antara manusia tentang cara Allah menciptakan makhluk, perbuatan, makhluk, paham qadariyah, qada dan qadar, masalah keimanan, serta tidak adanya dispensasi dalam hal Islam dan iman.³⁷

b. Model al-Ghazali

Imam Ghazali yang pernah belajar pada Imam Haramain dikenal sebagai *Hujjatul Islam* telah pula menulis buku berjudul *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, dan telah diterbitkan pada tahun 1962 di Mesir. Dalam buku ini dibahas tentang pembahasan bahwa ilmu sangat diperlukan dalam memahami agama, tentang perlunya ilmu sebagai *fardlu kifayah*, permbahasan tentang zat Allah, tentang qadimnya alam, tentang bahwa Pencipta alam tidak memiliki *jisim*, karena *jisim* memerlukan pada materi dan bentuk, dan penetapan tentang kenabian Muhammad Saw.³⁸

c. Model Syahrastani

Syekh Imam Alim Abd Karim Syahrastani menulis buku berjudul *Kitab Nihayah al-Iqdam fi Ilmi al-Kalam* sebanyak dua jilid. Jilid pertama 511 halaman, sedangkan jilid kedua berjumlah 237 halaman. Dalam buku ini dibahas dua puluh masalah yang berkaitan dengan teologi. Di antaranya tentang baharunya alam, tauhid, tentang sifat-sifat azali, hakikat ucapan manusia, tentang Allah sebagai yang Maha Mendengar dan perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebelum

³⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 270-271.

³⁸ *Ibid.*, h. 275.

datangnya syariat. Selanjutnya, dalam karyanya berjudul *al-Milal wa al-Nihal*, yang tebalnya 520 halaman, Syahrastani selain berbicara tentang Islam, Iman, dan Ihsan, juga membahas berbagai aliran dalam teologi Islam seperti Mu'tazilah lengkap dengan tokoh-tokohnya, dan lain-lain.³⁹

B. Aliran-Aliran Kalam dalam Islam

Pertemuan Islam dan peradaban Yunani melahirkan pemikiran rasional di kalangan ulama Islam zaman klasik. Tetapi, perlu ditegaskan di sini bahwa ada perbedaan antara pemikiran rasional Yunani dan pemikiran Islam klasik. Di Yunani tidak dikenal agama samawi, maka pemikiran bebas, tanpa terikat pada ajaran-ajaran agama, yang tumbuh, dan berkembang. Sementara pada Islam zaman klasik pemikiran rasional ulama terikat pada ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁰

Sedangkan Ilmu kalam atau teologi termasuk salah satu bidang studi Islam yang amat dikenal baik oleh kalangan akademis maupun oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini antara lain, terlihat dari keterlibatan ilmu tersebut dalam menjelaskan berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Keberuntungan atau kegagalan seseorang dalam kehidupannya sering dilihat dari sisi teologi. Dengan kata lain, berbagai masalah yang terjadi di masyarakat seringkali dilihat dari sudut teologi.

1. Khawarij.

Di tinjau dari segi bahasa kata khawarij berasal dari suku kata Arab

³⁹*Ibid.*, h. 276.

⁴⁰Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 7.

kharaja yang artinya keluar atau hengkang dan yang dimaksud adalah suatu aliran atau golongan atau kelompok yang pada mulanya setia dan mendukung kepada khalifah Ali Ibn Abu Thalib kemudian keluar dan tidak mendukung Ali Ibn Abu Thalib kemudian bergabung dengan kelompok lain karena tidak setuju dengan kebijakan pemerintahan Khalifah Ali Ibn Abu Thalib. Definisi inilah yang paling rajin dibanding dengan lainnya.⁴¹

2. Jabariyah

Dalam segi bahasa kata jabariyah berasal dari kata bahasa Arab yang artinya memaksa atau terpaksa atau dipaksa. Dan yang dimaksud adalah suatu golongan atau aliran atau kelompok yang berpaham bahwa semua perbuatan manusia bukan atas kehendak sendiri, namun ditentukan oleh Allah. Dalam arti bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik perbuatan buruk, jahat, dan baik semuanya telah ditentukan Allah bukan atas kehendak atau adanya campur tangan manusia.⁴²

Berbeda dengan Qadariyah, maka Jabariyah menganut paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa, yang memang sejalan dengan makna kata kata *jabara* di atas. Dalam istilah Inggris padahm ini disebut *fatalism* atau *predestination*. Bila aliran Qadariyah dengan paham *free will* dan *free act* yang dimunculkannya sulit ditentukan awal kemunculannya, aliran Jabariyah dengan paham fatalisnya agaknya dapat dengan mudah ditelusuri.⁴³

Telah disinggung di atas bahwa Jabariyah mengajarkan paham bahwa

⁴¹Sufyan Raji Abdullah, *Mengenal Aliran-Aliran dalam Islam dan Ciri-Ciri Ajarannya*, (Jakarta: Pustaka al-Riyadh, 2006), h. 39.

⁴²*Ibid.*, h. 55.

⁴³Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), h. 65.

manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam hal ini, pekerjaan hamba dinafikan secara hakikat yang kemudian disandarkan kepada Allah. Ini berarti manusia tidak mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, tetapi terikat pada kehendak mutlak Tuhan.⁴⁴

Bila diperjelas lebih jauh bahwa manusia dalam pandangan Jabariyah ini tidak bedanya seperti wayang yang digerakkan oleh dalang. Manusia adalah wayang sedangkan Tuhan menjadi dalangnya. Sama dengan wayang tidak bergerak kalau tidak digerakkan oleh dalang, manusia pun tidak akan bergerak kalau tidak digerakkan oleh Tuhan.

Perlu dicatat bahwa paham seperti yang dijelaskan oleh Jahm bin Safwan di atas dikenal dalam sejarah pemikiran Islam sebagai Jabariyah yang ekstrem. Sementara itu dikenal pula paham Jabariyah yang moderat, seperti yang diajarkan oleh Husain Ibn Muhammad al-Najjar dan Dirar Ibn 'Amr.

Menurut Najjar dan Dirar, Tuhan menciptakan perbuatan manusia, perbuatan baik maupun perbuatan jahat. Tetapi dalam melakukan perbuatan itu manusia mempunyai bagian. Daya yang diciptakan dalam diri manusia oleh Tuhan mempunyai efek sehingga manusia mampu melakukan perbuatan itu. Daya perolehan untuk mewujudkan perbuatan ini disebut dengan *kasb* atau *acquisition*.⁴⁵

Dalam perkembangan berikutnya, sebagaimana aliran Qadariyah yang lenyap dari gelanggang sejarah tetapi beberapa ajarannya dimunculkan oleh para

⁴⁴Ibid., h. 68.

⁴⁵Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1983), h. 35

pemikir pembaru, aliran Jabariyah pun mengalami nasib yang sama. Paham Jabariyah, terutama moderat yang dikembangkan oleh Husain Ibn Muhammad al-Najjar serta Dirar 'Amr, sungguhpun tidak dalam bentuk yang sama dimunculkan oleh aliran Asy'ariyah.⁴⁶

3. Mu'tazilah

Kata mu'tazilah berasal dari kata bahasa Arab yang artinya hengkang atau pisah. Dan yang dimaksud adalah suatu aliran atau golongan yang memisahkan diri dari induknya, yaitu Washil Ibn Atha' memisahkan diri dari gurunya Hasan Basri karena terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, yang akhirnya Washil membuat aliran sendiri yang dikenal dengan sebutan golongan mu'tazilah.

Ketika Hasan Basri sendiri masih berpikir tentang jawaban dari pertanyaan tersebut, Wasil bin Atha', salah seorang peserta *halaqah* Hasan Basri melontarkan pendapatnya dengan mengatakan, saya berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara keduanya. Sesudah menyampaikan pendapatnya itu Wasil kemudian berdiri dan pindah ke bagian lain dari masjid Basra dan mengulangi pendapatnya itu. Inilah kemudian yang menyebabkan. Hasan Basri melontarkan ucapannya, Wasil telah menjauhkan diri dari kita.

Pandangan yang tersaji di atas berasal dari Syahristani, menjadi bahan rujukan di banyak buku-buku ilmu kalam, ketika berbicara tentang asal usul Muktazilah. Itulah sebabnya al-Mas'udi menyebut Wasil bin Atha sebagai Syeikh Muktazilah *wa qadimuha* (kepala dan Muktazili yang tertua).

⁴⁶Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, h. 71.

Pokok-pokok ajaran Muktazilah disebut dengan al-Ushul al-Khamsah atau lima prinsip dasar Muktazilah. Kelima prinsip dasar itu terdiri dari *al-Tauhid* (Keesaan Allah), *Al-'Adl* (Keadilan), *Al-Wa'ad wa al-Wa'id* (Janji baik dan ancaman), *Al-Manzilah bayn al-Manzilatain* (Posisi di antara dua posisi), dan *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahyi 'an al-Munkar* (Perintah untuk berbuat baik dan larangan berbuat munkar).

Sebagai ajaran dasar, pengakuan terhadap *al-Ushul al-Khamsah* secara utuh akan dapat membedakan seseorang, apakah ia telah menjadi pengikut Muktazilah atau tidak. Orang yang diakui sebagai Muktazilah, menurut al-Khayyat, hanyalah orang yang mengakui dan menerima kelima dasar itu. Orang yang hanya menerima sebagian saja dari dasar-dasar yang lima tersebut, tidak dapat dipandang sebagai orang Muktazilah.

4. Ahlu sunnah wal jama'ah

Ahlu sunnah wal jama'ah terbentuk akibat dari adanya penentangan terhadap aliran Muktazilah oleh orang Muktazilah itu sendiri, mereka adalah Abu al-Hasan, Ali bin Isma'il bin Abi basyar ishak bin Salim bin isma'il bin abd Allah bin Musa bin Bilal bin Abi burdah amr bin Abi musa al-asy'ari. Imam al-asy'ari (260-324 H), menurut Abubakar, isma'il al-Qairawani adalah seorang penganut Muktazilah selama 40 tahun kemudian ia menyatakan keluar dari Muktazilah. setelah itu ia mengembangkan ajaran yang merupakan *counter* terhadap gagasan – gagasan Muktazilah.

Pada usia remaja Abu Hasan al-Asy'ari berguru kepada seorang tokoh Muktazilah bernama Abu Ali Jubbai. Oleh sebab itu ajaran-ajaran Muktazilah

sejati telah dialami al-Asy'ari sampai ke akar-akarnya. Masalah dikatakan Abu Hasan al-Asy'ari menggeluti paham yang terdapat dalam Muktazilah selama lebih kurang 40 tahun.⁴⁷

Ajaran pokok *Ahlu sunnah wal jama'ah* tidak sepenuhnya sejalan dengan gagasan Imam al-asy'ari. Para pelanjutnya antara lain Imam abu manshur al-maturidi yang kemudian mendirikan aliran Maturidiyyah yang ajarannya lebih dekat dengan Muktazilah. Imam al-Maturidi pun memiliki pengikut yaitu al-Bazdawi yang pemikirannya tidak selamanya sejalan dengan gagasan gurunya. Oleh karena itu para ahli menjelaskan bahwa Maturidiyah terbagi menjadi dua golongan. *Pertama*, golongan Maturidiah Samarkand, yaitu para pengikut Imam al-Maturidi. *Kedua*, golongan Maturidiah Bukhara, yaitu para pengikut Imam al-Bazdawi yang tampaknya lebih dekat dengan ajaran al-Asy'ari.

Sejatinya, adanya berbagai perbedaan yang terdapat dalam tubuh umat Islam. Tidak menjadikan umat Islam menjadi umat yang terpecah-belah. Justru adanya perbedaan tersebut umat Islam dapat saling berbagi dan bertukar wawasan antara satu paham dengan paham yang lainnya. Selama masih dalam bingkai al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Pemikiran al-Asy'ari dapat diketahui melalui karyanya seperti *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin, Kita al-Luima' fi al-Radd 'ala Ahl al-Ziyagh wa al Bida' dan Al Ibanah 'an al-Ushul al-Diyanah*. Melalui buku-buku tersebut dan dilanjutkan oleh murid-muridnya seperti al-Baqillani dan Abu Hasan al-

⁴⁷Terlepas dari tenggang waktu yang pasti berapa lama Asy'ari menganut paham-paham yang dikembangkan oleh Muktazilah, namun dengan menyebut waktu yang panjang itu (selama 40 tahun) menunjukkan Asy'ari sangat memahami paham Muktazilah tersebut. Malah menurut al-Usain Ibn Muhammad al-Askari, sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution, al-Jubbai sendiri berani mempercayakan perdebatan dengan lawan-lawan Muktazilah kepada Asy'ari.

Asy'ari berkembang menjadi aliran baru yang dikenal dengan Asy'ariyah. Sebagai pemikir dengan latar belakang pendidikan Muktazilah, Asy'ari tampil ke depan dengan tesis-tesis bandingnya terhadap paham-paham keagamaan yang dikembangkan oleh Muktazilah.⁴⁸

Dalam kupasan tentang pandangan orang-orang sesat serta ahli *bid'ah* yang dimaksudkan oleh Asy'ari adalah kaum Muktazilah dan Qadariya. Asy'ari memulai kupasannya itu dengan satu penjelasan yang menggambarkan bahwa menuruti hawa nafsu dan tradisi nenek moyang mereka terdahulu. Akibat dari itu (menuruti hawa nafsu dan tradisi nenek moyang) yang telah menimbulkan kelancangan menakwilkan al-Qur'an dengan kehendak sendiri tanpa alasan-alasan yang berlandaskan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Lebih jelasnya Asy'ari menulis dalam *Al-Ibanah 'an al-Ushul al-Diyanah* sebagai berikut:

Tesis banding Asy'ari terhadap ajaran *Al-Tauhid* dengan *Nafy al-Sifatnya* Muktazilah, dimajukannya dengan mengatakan bahwa mustahil Tuhan mengetahui dengan dzat-Nya. Bila Tuhan mengetahui dengan dzat-Nya, itu berarti dzat-Nya adalah pengetahuan dan pada giliran berikutnya berarti pula Tuhan adalah pengetahuan. Padahal tuhan bukanlah pengetahuan (*ilm*) tetapi adalah Yang Mengetahui (*'Alim*). Oleh sebab itu, Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah dzat-Nya.

Asy'ari malah maju dengan argumentasi *mantiqi* (logika) ketika ia menjawab Abu al-Huzail al-Ailaf yang mengatakan bahwa ilmu Allah itu sendiri dan Allah pun adalah Ilmu, dengan mengatakan: Apa yang diuraikan oleh Asy'ari

⁴⁸Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, h. 93.

di atas dengan jalan pikian kritik atas dzat Tuhan bukanlah sifat Tuhan, tetapi dzat yang mempunyai sifat itu; juga dia perlakukan terhadap sifat-sifat yang lain seperti *Hayat, Qudrah, Sama', Bashar*, dan sebagainya.

Tesis Muktazilah tentang keadilan Tuhan dibandingkan oleh Asy'ari dengan mengatakan bahwa Tuhan berkuasa Mutlak dan tak ada sesuatu yang wajib bagi Tuhan. Manusia baru dikatakan adil terhadap Tuhan bila Tuhan memang berkuasa mutlak itu, tanpa ada sesuatu alasanpun yang dapat membendung kemutlakannya itu. Oleh sebab itu, Tuhan haruslah terpahami berbuat sekehendaknya. Dengan demikian haruslah terpahami bahwa Tuhan dikatakan adil bila Dia memasukkan seluruh manusia ke dalam surgae dan juga Tuhan dikatakan tidak zalim bila ia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka, bila memang itulah yang ia kehendaki. Sejalan dengan itu, konsekuensi logis, dari pandangan tentang keadilan seperti yang tergambar di atas adalah Asy'ari menolak pula, ajaran lain Muktazilah yakni *Al-Wa'ad wa Al-Wa'id*.⁴⁹

Berhadapan dengan ajaran Muktazilah *Al-Manzilat bayn al-Manzilatain*, Asy'ari mengatakan, bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar yang dilakukannya maka ia menjadi fasiq. Atau dengan kata lain mukmin yang melakukan dosa besar itu adalah mukmin yang fasiq. Andaikata orang pembuat dosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, tentulah di dalam diri orang seperti itu tidak dijumpai kufr atau iman. Kalau di dalam diri orang seperti itu tidak ada kukufuran dan tidak pula ada iman, dengan demikian ia bukan pula

⁴⁹Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, h. 95.

mulhid ataupun musyrik, tidak teman dan pula musuh.⁵⁰

Sesudah Asy'ari sebagai pendiri aliran Asy'ariyah, tokoh penting berikutnya adalah al-Baqillani. Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn al-Tayyib Ibn Muhammad Abu Bakar al-Baqillani. Al-Baqillani berpendapat bahwa manusia dalam perbuatannya mempunyai sumbangan yang efektif. Sementara Tuhan hanya mewujudkan gerak yang terdapat dalam diri manusia. Sedangkan bentuk atau sifat dari gerak itu dihasilkan oleh manusia sendiri.

Menurut Harun Nasution, gerak dalam diri manusia mengambil berbagai bentuk, duduk, berdiri, berbaring, berjalan dan sebagainya. Gerak sebagai genus (jenis) adalah ciptaan Tuhan, tetapi duduk, berdiri, berbaring, berjalan dan sebagainya merupakan species (*naw*) dari gerak adalah perbuatan manusia. Manusialah yang membuat gerak yang diciptakan Tuhan itu, mengambil bentuk sifat duduk, beridiri, dan sebagainya.⁵¹

Aljuwaini sebagai tokoh Asy'ariyah berikutnya dikenal dengan panggilan al-Haramain Abu al-Ma'ali. Ia pernah menjadi guru besar di Madrasah Nizamiyah dalam masa pemerintahan Bani Saljud. Berbeda jauh dari pendapat Asy'ari serta Baqillani, al-Juwaini mengatakan bahwa Allah tidak boleh memaksa makhluk untuk melakukan ketaatan dan kebaikan. Allah tidak memaksa keimanan para hambanya, melainkan dengan ikhtiar hamba itu sendiri. Al-Juwaini menulis sebagai berikut:

Tokoh besar terakhir dari aliran Asy'ariyah adalah Imam al-Ghazali. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali,

⁵⁰*Ibid.*, h. 96.

⁵¹Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 35

dilahirkan di Thus (wilayah Khurasan) pada tahun 450 H/1058 M. kecemerlangan argumen yang ditampilkan dalam membela berbagai pemikiran Islam membuat dia diberi gelar *hujjat al-Islam* (argumentasi Islam), ia adalah murid al-Juwaini dan kemudian menggantikan gurunya itu menjadi dosen pada Madrasah Nizamiyah.

Kendatipun ia murid al-Juwaini, al-Ghazali tidaklah selalu sejalan dengan gurunya itu. Dalam pemikiran teologi yang dikembangkannya ia lebih cenderung kepada pandangan Asy'ari. Dalam pandangan al-Ghazali Tuhan tetap mempunyai sifat-sifat qadim yang tidak identik dengan dzat-Nya dan sifat tersebut mempunyai wujud di luar dzat-Nya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan manusia. Ia menekankan sisi kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Dalam kemutlakan kekuasaan Tuhan itu, Tuhan berbuat sekehendaknya, dan dikatakan tidak mengurangi sifat-sifat ketuhanan-Nya bila ia, dengan atas kehendak-Nya, menghancurkan makhluknya atau memberikan ampun kepada semua orang kafir dan menghukum semua orang mukmin.

Sebagaimana diketahui al-Ghazali juga dikenal sebagai seorang sufi besar. Sebagai seorang sufi al-Ghazali berhasil dengan gemilang menempatkan tasawuf sebagai suatu yang dapat diterima dalam sejarah perkembangan pemikiran Sunni.

5. Maturidiyah

Sama dengan aliran Asy'ariyah, nama aliran Maturidiyah pun diambil dari nama tokoh pertama yang tampil mengajukan pemikiran-pemikiran sendiri. Nama

lengkapya adalah Abu Mansur Muhammad Ibn Mahmud al-Maturidi.⁵² Beliau lahir di Samarkand pada pertengahan kedua abad kesembilan Masehi dan meninggal tahun 944 M.

Al-Maturidi, sebagaimana juga al-Asy'ari, tampil sebagai reaksi bagi paham teologi Muktazilah. Namun jalan pikiran yang dikembangkan oleh Maturidi agak dekat dengan jalan pikiran yang dikembangkan oleh Maturidi agak dengan jalan pikiran yang dimajukan oleh Muktazilah sendiri. Lewat buku-bukunya, seperti *Kitab al-Tauhid*, *Kitab Ta'wil al-Qur'an*, *Risalah*, *fi al-Aqid*, dan *Syarh al-Fiqh al-Akbar*. Al-Maturidi menjelaskan pemikiran teologi yang dianutnya. Sebagai pengikut Abu Hanifah, yang banyak menggunakan rasio dalam pandangan keagamaan, membuat al-Maturidi banyak menggunakan akal dalam pemikiran teologinya.

Dari paparan singkat di atas dapatlah disimpulkan sementara bahwa aliran Maturidiyah yang dikatakan tampil sebagai reaksi terhadap pemikiran-pemikiran Muktazilah yang rasional itu, tidaklah seluruhnya sejalan dengan pemikiran yang diberikan oleh al-Asy'ari. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pemikiran teologis Asy'ari sangat banyak menggunakan makna teks nash agama (Qur'an dan Sunnah), maka Maturidiyah dengan latar belakang madzhab Hanafi yang dianutnya banyak menggunakan takwil dalam pemikiran dianutnya. Dengan demikian, kendatipun Maturidi tampil sebagai penantang ajaran yang dikembangkan oleh Muktazilah pemikiran yang dibawa oleh Maturidi lebih dekat

⁵²Nama Maturidi dinisbahkan kepada nama suatu desa, yakni Mauird atau Matarit di Samarkand. Itulah sebabnya di samping penisbahan kepada Maturid itu, Al-Maturidi juga dinisbahkan kepada kota Samarkand, sehingga namanya menjadi Abu Mansur bin Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi al-Samarkand, Lihat, Fahullah dalam kata pengantar buku Maturidi, *Kitab Tauhid*, al-Maktabah al-Islamiyah, Istanbul Turki, 1979.

kepada Muktaẓilah.

Di kalangan para penganut madzhab Hanafi, hasil pemikiran Maturidi dalam bidang aqidah dipandang sama dengan Imam Abu Hanifah. Sebagaimana diketahui bahwa Abu Hanifah sebelum memasuki lapangan fikih secara intensif dikenal sebagai pemikir teologi. Kedudukannya sebagai pemikir teologi itu juga melibatkan dirinya ke dalam kancah perdebatan sebagai yang dituntut oleh suasana zamannya.⁵³

Karya Abu Hanifah terkenal di bidang kalam ini adalah sebuah buku yang berjudul *Al-Fiqh al-Akbar*. Menurut Hanafi, karya tersebut mempunyai nilai historis yang sangat penting. Sebab dengan karya itu, kita bisa melakukan perbandingan antara pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh al-Maturidi sendiri yang hidup antara abad ketiga dan keempat Hijrah.

Agaknya dari latar belakang sosial dan pemikiran di atas dapatlah dipahami bahwa pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh Imam al-Maturidi pada hakikatnya berintikan pemikiran Imam Abu Hanifah dan sekaligus merupakan perluasan dari pemikiran-pemikiran tersebut.

Tokoh pertama dari aliran Maturidiyah adalah al-Maturidi sendiri. Sebagai pemikir yang tampil dalam menghadapi pemikiran Muktaẓilah. Namun karena dia mempunyai latar belakang intelektual pandangan-pandangan rasional Abu Hanifah, di celah-celah perbedaan itu terdapat pula persamaan pemikirannya dengan pemikiran Muktaẓilah. Di samping itu, perlu pula dicatat, al-Maturidi berhadapan dengan Muktaẓilah yang berkembang di Samarkand sebagai

⁵³Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, h. 100.

kelanjutan dari Muktaẓilah cabang Basra. Agaknya, ini pulalah yang membuat serangan yang diajukan oleh al-Maturidi terhadap Muktaẓilah tidaklah sekeras apa yang dilakukan oleh al-Asy'ari sendiri.

Di antara pandangan-pandangan Muktaẓilah yang ditolak oleh al-Maturidi adalah masalah *nafy al-sifat* dan *al-shalah al aslah*. Berbeda dengan Muktaẓilah yang mengatakan bahwa Tuhan tidak bersifat dalam arti sifat yang beridi di luar dzat-Nya, al-Maturidi yang sejalan dengan-Asy'ari mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Oleh sebab itu, Tuhan menurut al-Maturidi, mengetahui bukan dengan dzat-Nya, tetapi mengetahui dengan pengetahuan-Nya, demikian pula berkuasa dengan sifat-Nya.⁵⁴

Sementara itu menurut Maturidi, Tuhan tidaklah mempunyai kewajiban-kewajiban. Perbuatan Tuhan pada hakikatnya hanyalah mengandung hikmah, baik itu dalam ciptaan maupun dalam perintah dan larangannya. Ini berarti perbuatan Tuhan terlaksana bukan karena terpaksa. Karena itu, tidak bisa dikatakan wajib. Hal ini jelas bertentangan dengan paham *al-salah wa al-ashlah* yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai kewajiban untuk memberikan yang terbaik terhadap manusia.

Al-Maturidi juga menolak pandangan *al-manzilah bayn al-manzilatain* Muktaẓilah. Menurutnya orang mukmin yang melakukan dosa besar tetap mukmin. Masalah dosa besar yang telah dikerjakan oleh orang mukmin. Masalah dosa besar yang telah dikerjakan oleh orang mukmin tadi akan ditentukan kelak oleh Tuhan di akhirat.

⁵⁴Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 76.

Namun dalam beberapa hal al-Maturidi sejalan dengan Muktazilah, seperti paham al-Wa'ad Wa a-wa'id. Menurut Maturidi janji dan ancaman Tuhan tidak boleh tidak mesti berlaku kelak. Apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan tidak boleh tidak berlaku. Demikian pula tentang pandangan terhadap ayat-ayat mutasyabihat yang menggambarkan Tuhan mempunyai bentuk jasmani (tajassum-antropomorpisme). Ayat-ayat tersebut haruslah diberi takwil. Pengertian tentang tangan, wajah, dan sebagainya mestilah diberi makna majazi atau kiasan agar sesuai dengan kebesaran dan keagungan Tuhan.

Murid terpenting dari al-Maturidi adalah Abu al-Yusuf Muhammad al-Bazdawi. Ia dilahirkan pada tahun 421 H dan meninggal pada tahun 493 H. Sebagaimana diketahui bahwa nenek Al-Bazdawi adalah murid dari al-Maturidi. Al-Bazdawi sendiri mengetahui ajaran-ajaran al-Maturidi dari orang tuanya. Agaknya pewarisan paham yang sudah melalui tiga jenjang terhadap Al-Bazdawi sendiri tidak urung membuat berbagai perbedaan antara al-Bazdawi dengan al-Maturidi.

Apalagi bila hal itu dikaitkan dengan kebebasan intelektual di kalangan ulama masa lampau. Inilah kemudian yang membuat terdapatnya dua dalam aliran Maturidiyah, yakni cabang Samarkand dengan tokoh Maturidi sendiri dan cabang Bukhara dengan tokoh utama al-Bazdawi. Maturidiyah cabang Samarkand dengan pikiran yang dilontarkan oleh Maturidi agak dekat dengan Muktazilah. Adapun Maturidiyah cabang Bukhara dengan pemikiran-pemikiran yang dilontarkan oleh al-Bazdawi, dengan Asy'ariyah.

Di antara pendapat al-Bazdawi adalah tentang fungsi akal bagi manusia.

Dalam paham Bazdawi akal tidak mampu menentukan kewajiban bagi manusia. Akal hanya semata-mata alat untuk mengetahui kewajiban itu. Akal hanya semata-mata alat untuk mengetahui kewajiban dan sementara itu yang menentukan kewajiban itu, yang menentukan itu hanyalah Allah semata.

Oleh sebab itu, dapatlah dipahami bahwa dalam pandangan Maturidi cabang Bukhara dengan tokoh al-Bazdawi ini bahwa akal tidak mengetahui kewajiban-kewajiban itu menjadi wajib. Konsekuensi dalam pandangan ini adalah bahwa mengetahui Tuhan dalam arti berterima kasih kepada Tuhan, sebelum turunnya wahyu tidaklah wajib bagi manusia. Pandangan seperti ini sangat dekat dengan paham Asy'ariyah. Dalam hal kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan al-Bazdawi, Tuhan memang berbuat apa saja yang dikehendaki oleh-Nya dan menentukan segala-galanya menurut kehendak-Nya.

C. Dinamika dan Problematika dalam Pemikiran Kalam

1. Akal dan Wahyu

Masalah akal dan wahyu dalam pemikiran kalam dibicarakan dalam konteks, yang manakah di antara kedua alat dan wahyu itu, yang menjadi sumber pengetahuan manusia tentang Tuhan, tentang kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang kewajiban menjalankan yang baik dan menghindari yang buruk.

Aliran Muktazilah berpendapat bahwa akal mempunyai kemampuan mengetahui keempat hal tersebut. Sementara itu, aliran Maturudiah Samarkand juga berpendapat yang sama, kecuali kewajiban menjalankan yang baik dan menghindari yang buruk, akal mempunyai kemampuan mengetahui ketiga hal

lainnya.

Sebaliknya aliran Asy'ariyah, berpendapat akal hanya mampu mengetahui Tuhan, sedangkan tiga hal lainnya, yakni kewajiban berterimah kasih kepada Tuhan, baik dan buruk serta kewajiban melaksanakan yang baik dan menghindari yang jahat diketahui manusia berdasarkan wahyu. Sementara itu, aliran Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa dua dari keempat hal tersebut di atas, yakni mengetahui Tuhan dan mengetahui yang baik dan yang buruk dapat diketahui dengan akal, sedangkan dua hal lainnya, yakni kewajiban berterimah kasih kepada tuhan serta kewajiban melaksanakan yang baik serta meninggalkan yang buruk hanya dapat diketahui dengan wahyu.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh Muktazilah dan Maturidiyah Samarkand untuk menopang pendapat mereka adalah *Surah Hamim, al-Sajadah* ayat 53, *Surah al-Ghasiyah* ayat 17 dan *Surah al-A'raf* ayat 185.⁵⁵ Di samping itu, buku-buku Ushul Fikih ketika berbicara tentang siapa yang menjadi hakim (pembuat hokum) sebelum bi'sah (Nabi diutus) menjelaskan bahwa Muktazilah berpendapat pembuat hukum adalah akal manusia sendiri. Untuk memperkuat pendapat ini digunakan dalil al-Qur'an *Surah Hud* ayat 24.

Tiga ayat pertama dari kumpulan ayat-ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah telah mewajibkan perenungan dan pemikiran terhadap ciptaan-Nya, agar diketahui bahwa Dia Maha Pencipta. Ini berarti bahwa ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa wajib beriman kepada Allah sebelum turunnya wahyu. Karena manusia dengan kemampuan akalnya dapat mengetahui bahwa kekufuran

⁵⁵Abu Yusur Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Karim al-Bazdawi, *Kitab Usul al-Din* (ed.), Hans Peter Lins, Isa al-Babi al-Halabi, Kairo, 1383 H/1963 M.

itu haram, karena kekufuran itu sesuatu yang dibenci Allah. Oleh sebab itu, dengan kemampuan akal nya manusia mampu mengetahui bahwa beriman kepada Allah itu adalah wajib. Adapun satu ayat terakhir memberikan isyarat bahwa terdapat perbedaan antara orang yang berakal seperti perbedaan antara orang yang buta dan tuli dengan orang yang melihat dan mendengar.

Sementara itu, aliran kalam tradisional mengambil beberapa ayat al-Qur'an sebagai dalil dalam rangka memperkuat pendapat yang mereka bawa. Ayat-ayat tersebut adalah ayat 15 surah al-Israa, ayat 134 surah Taha, ayat 164 surah an-Nisa' dan ayat 8-9 sura al-Mulk.

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Allah baru memberikan ganjaran atas perbuatan manusia yang baik dan yang buruk setelah Nabi dan Rasul diutus. Sebelum Nabi dan Rasul diutus kepada umat manusia, maka tidaklah layak manusia diberi hukuman atas perbuatan mereka yang buruk.

Oleh sebab itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan agama hanya bisa diketahui oleh manusia dengan perantaraan Nabi dan Rasul. Masalah-masalah yang berkaitan dengan agama tidak bisa diketahui hanya dengan akal nya semata-mata. Kewajiban-kewajiban baru ada setelah diberitahukan oleh Allah. Keimanan dan kekufuran tidak dapat diketahui kecuali dengan pengabaran seseorang yang diutus oleh Allah, demikian pula kewajiban tidaklah tergambar kecuali sesudah diutusnya Rasul.

2. Fungsi Wahyu

Kelanjutan dari pembicaraan akal dan wahyu di atas adalah bagaimana fungsi wahyu sebagai pemberi informasi bagi manusia. Bagi aliran kalam

rasional, karena akal manusia sudah mengetahui empat hal sebagaimana disebut di atas, maka wahyu disini berfungsi memberikan konfirmasi tentang apa yang telah dijelaskan oleh akal manusia sebelumnya. Tetapi, baik aliran Muktazilah maupun Maturidiah Samarkand, penjelasan mereka tidak berhenti sampai disitu.

Mereka maju selangkah lagi dengan menambahkan penjelasan bahwa, betul akal bisa sampai kepada pengetahuan tentang kewajiban berterima kasih kepada Tuhan serta kewajiban mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang jahat, namun tidaklah berarti wahyu dalam pandangan mereka tidak perlu. Adanya wahyu tetap diperlukan.

Menurut Muktazilah dan Maturidiah Samarkand wahyu masih sangat diperlukan oleh manusia. Wahyu diperlukan untuk memberitahu manusia bagaimana cara berterima kasih kepada Tuhan, menyempurnakan pengetahuan akal tentang mana yang baik dan mana yang buruk, serta memperjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan diterima manusia di akhirat kelak.

Sementara itu, bagi aliran kalam tradisional, karena memberikan daya yang lemah kepada akal, fungsi wahyu bagi aliran ini sangat besar. Tanpa diberitahu oleh wahyu, manusia tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dan juga manusia tidak akan mengetahui apa saja yang menjadi kewajibannya.

Tanpa diberitahu oleh wahyu manusia akan bebas melakukan apa saja yang dikehendakinya tanpa mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk, sebab manusia belum diberitahukan oleh Tuhan mana yang baik dan mana yang buruk itu. Atas dasar itu pula menurut pemikiran kalam tradisional manusia

tidak akan diazab kelak di akhirat bila ia melakukan kejahatan.

Tidak ditemukan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil dalam menopang pendapat aliran-aliran kalam dalam membicarakan fungsi wahyu ini. Para mutakallimun selalu merujuk ayat-ayat yang dijadikan dalil dalam menopang pendapat mereka tentang akal dan wahyu.

3. *Free Will* dan *Predestination*

Masalah *free will* dan *predestination*, yakni paham kebebasan manusia dan fatalism, menjadi bahan perdebatan pula di kalangan aliran-aliran kalam. Aliran kalam rasional yang memberikan daya besar kepada akal yang dipunyai manusia, menganut paham kebebasan manusia. Menurut aliran ini manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak serta juga berkuasa atas perbuatannya.⁵⁶

Aliran Muktazilah umpamanya berpendapat, sebagai yang dijelaskan oleh Qadi Abd. Al-Jabbar, manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Berbuat baik dan berbuat buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan, adalah atas kehendak dan kemauan manusia itu sendiri. Sedangkan daya (*al-istita'ah*) untuk mewujudkan kehendak tersebut telah terdapat dalam diri manusia sebelum manusia melakukan perbuatan.

Aliran Maturidiyah Samarkand membagi dua perbuatan kepada perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia sedangkan pemakaian daya tersebut adalah perbuatan manusia sendiri. Oleh sebab itu, manusia dalam pandangan Maturidiyah Samarkand mempunyai kebebasan dalam melakukan perbuatannya, dan perbuatan

⁵⁶ Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, h. 111.

itu adalah perbuatan manusia sendiri dalam arti sebenarnya, bukan dalam arti kiasan.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh aliran kalam rasional dalam memperkuat pendapat mereka tentang *free will* atau kebebasan manusia ini adalah ayat 133 surah Ali Imran, ayat 179 surah an-Nisa, ayat 108 sura al-Baqarah, ayat 14 surah al-Ahqaf, ayat 82 surah at-Taubah, ayat 29 surah al-Kahfi, dan ayat 2 surah at-Tagabun.

Ayat 133 surah Ali Imran, menurut Abd. Al-Jabbar, menunjukkan bahwa manusia adalah pelaku perbuatannya sendiri yang bebas memilih. Sebab bila Tuhanlah yang menciptakan gerak manusia, bukan manusia sendiri, tentu kata *al-musara'ah* (bersegerah) haruslah digantungkan pada Tuhan, mewujudkan atau meniadakannya. Dan itu berarti tidak sesuai dengan rangsangan Tuhan bagi manusia untuk bersegerah memperoleh keampunan.

Ayat berikutnya juga menunjukkan bahwa manusialah, bukan Tuhan, demikian Abd al-Jabbar, yang melakukan perbuatan jahat. Apabila Tuhanlah yang melakukan kejahatan itu, tentulah perbuatan jahat tersebut tidak dinisbahkan kepada manusia. Demikian pula firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 108 yang menggambarkan dengan jelas bahwa manusia sendirilah yang menukar keimanan dan kekufurannya. Dan adalah benar bahwa upaya untuk menukar sesuatu dengan yang lain, merupakan pertanda dari kebebasan memilih dan berbuat.

Abd al-Jabbar selanjutnya mengatakan bahwa manusialah sebagai pelaku perbuatannya sendiri dengan bebas, bukan Tuhan; ditegaskan oleh Allah dalam

surah *al-Ahqaf* ayat 14. Balasan surga dan neraka, rasa gembira dan rasa susah, diberikan oleh Allah atas usaha dilakukan oleh manusia sendiri. Sebab bila bukan manusialah yang melakukan perbuatan itu, lalu diberi ganjaran oleh Allah, tentulah ayat tersebut merupakan kebohongan semata. Oleh sebab itu, Abd al-Jabbar, pilihan atas kafir dan iman terletak di tangan manusia sendiri, bukan oleh perbuatan dan kehendak Tuhan.

Di kalangan aliran kalam tradisional yang memberikan daya kepada akal manusia, menempatkan manusia pada posisi yang lemah serta banyak bergantung pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Asy'ari sendiri sebagai tokoh terpenting dalam aliran Asy'ariyah, dalam menjelaskan masalah *free will* dan *predestination* ini, menampilkan teori *al-kasb (acquisition, perolehan)*. Al-Kasb menurut Asy'ari adalah sesuatu yang terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan, atau sesuatu yang timbul dari al-muktasib (orang yang memperoleh) dengan perantaraan daya yang diciptakan. Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh Asy'ari untuk memperkuat pendapat di atas adalah ayat 96 sura al-Shaffat dan ayat 30 surah al-Insan.

Asy'ari memahami kata *wa ma ta'malun* dalam ayat 96 surah as-Saffat di atas dengan "apa yang kamu perbuat" bukan "apa yang kamu buat". Dengan demikian ayat tersebut mengandung arti, "Allah menciptakan kamu dan perbuatan kamu." Selanjutnya ayat 30 *surah al-Mursalah* diartikan oleh Asy'ari dengan mengatakan bahwa kita tidaklah berkehendak kecuali Allah menghendaki. Atau dengan kata lain manusia tidak bisa menghendaki sesuatu, kecuali jika Allah menghendaki manusia supaya menghendaki sesuatu itu.

Sementara itu, aliran Maturidiyah Bukhara sepaham dengan Maturidiyah Samarkand, ketika sama-sama mengatakan terdapat dua daya dalam diri manusia. Namun Maturidiyah Bukhara berbeda dengan Maturidiyah Samarkand, manakala Maturidiyah Bukhara, seperti yang dijelaskan oleh Bazdawi mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai daya untuk mencipta. Daya yang ada pada diri manusia itu hanya bisa untuk menjadikan manusia mampu melakukan perbuatannya. Maka dalam hal ini hanya Tuhan yang dapat mencipta dan dalam ciptaan Tuhan itu terdapat perbuatan manusia. Ini berarti manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang sudah diciptakan Tuhan bagi dirinya.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh aliran Maturidiyah Bukhara, sebagaimana yang disebut oleh al-Bazdawi, adalah *surah al-Mulk* (67) ayat 13-14, *surah ar-Ruum* (30) ayat 22, dan *surah ar-Ra'd* (13) ayat 16.

Ayat-ayat di atas menurut al-Bazdawi memperlihatkan bahwa segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia, adalah ciptaan Tuhan. Demikianlah, Allah pada *surah al-Mulk* (67) ayat 13-14 mengatakan bahwa baik ucapan yang dilakukan secara berbisik ataupun secara keras oleh manusia adalah ciptaan Allah. Dan hal ini, lanjut al-Bazdawi, lebih ditegaskan lagi oleh *surah ar-Ruum* (30) ayat 22 bahwa Allah juga menciptakan langit dan Bumi serta menciptakan perbedaan ucapan (bahasa), sebagaimana Allah juga menciptakan perbedaan ucapan (bahasa), sebagaimana Allah juga menciptakan warna kulit manusia. Ini berarti, menurut al-Bazdawi, ucapan yang merupakan perbuatan manusia, juga diciptakan oleh Allah. Sedangkan *surah ar-Ra'd* (13) ayat 16 dipahami oleh al-Bazdawi sejalan dengan ayat-ayat sebelumnya. *Al-Khalq* (ciptaan), demikian al-Bazdawi

adalah *al-fi'il* (perbuatan) dan *al-sun'u* (buatan). Oleh sebab itu, segala sesuatu yang terjadi di langit dan di Bumi merupakan ciptaan Allah, dalam arti perbuatan-perbuatan dan buatan Allah.

D. Konsep Iman dalam Ajaran Islam

Iman bukan sekedar ucapan lisan seseorang bahwa dirinya adalah orang mukmin. Sebab orang munafik pun dengan lisannya menyatakan apa yang dinyatakan itu. Allah Swt berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ⁸
يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ⁹

“Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.” (QS. al-Baqarah [2]:8-9).⁵⁷

Oleh karena itu, iman disamping menuntut adanya pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang kuat, dia juga mensyaratkan adanya kepatuhan hati, kesediaan dan kerelaan menjalankan perintah-perintah Allah.⁵⁸

Menurut M. Yunan Yusuf, masalah konsep *îmân*, apakah ia merupakan pengakuan dalam hati saja, ataukah iman itu, di samping sebagai pengakuan dalam hati juga termanifestasi dalam perbuatan, menjadi bahan polemik yang cukup ramai dalam sejarah pemikiran kalam. Bagi aliran kalam tradisional yang memberikan daya kecil kepada akal, iman adalah pengakuan dalam hati (*al-*

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag RI, 2004), h. 8-9.

⁵⁸Lihat, Yusuf Qaradhawi, *al-Imân wal Hayat*, Penerjemah, Choiron Marzuki (Jakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 29.

tashdîq bi al-qalb). Sedangkan bagi aliran kalam rasional yang memberikan daya besar kepada akal, iman diberi konsep, di samping pengakuan dalam hati, juga merupakan pengetahuan (*ma'rifah*) dan perbuatan (*'amal*).⁵⁹

Sedangkan menurut Nurcholis Madjid, kata iman sering diartikan sebagai percaya. Pemberian arti demikian itu tidak salah, tetapi tidak mencakup maknanya. Untuk memperoleh gambaran tentang maknanya yang lengkap, barangkali baik kita ingat bahwa perkataan iman berasal dari akar kata yang sama dengan perkataan *amân*, (kesejahteraan dan kesentausaan) dan *amânah* (keadaan bisa dipercaya atau diandalkan). Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *trustworthiness*, lawan dari kata khianat.⁶⁰

Karena itu, iman yang membawa rasa aman dan membuat orang mempunyai amanat itu tentu lebih daripada hanya percaya dalam arti sekedar percaya akan adanya Tuhan.⁶¹ Pengertian iman sebagai percaya tanpa konsekuensi yang nyata bisa *absurd*, (tidak bermakna) mungkin mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Tuhan akan sedikit lebih memperjelas makna iman itu. Dalam perkataan mempercayai Tuhan atau menaruh kepercayaan kepada-Nya terkandung pengertian sikap atau pandangan hidup yang dengan penuh kepasrahan menyandarkan diri (*tawakkal*) kepada Tuhan dan kembali (*rujû* atau *inâbah*) kepada-Nya. Sebab memang salah satu wujud rasa iman ialah sikap hidup yang memandang Tuhan sebagai tempat menyandarkan diri dan menggantungkan

⁵⁹M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: PT. Penamadani, 1990), h. 150.

⁶⁰Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 94.

⁶¹Syetan yang terkutuk pun percaya kepada Tuhan, bahkan Iblis sempat berdialog dan berargumentasi langsung dengan Tuhan.

harapan. Oleh karena itu, konsistensi iman adalah *husnuzhan* (optimis) kepada Tuhan, serta kemantapan kepada-Nya sebagai yang Maha kasih dan Maha sayang.⁶²

Namun, dalam dimensinya yang lebih mendalam, iman tidak cukup hanya dengan sikap batin yang percaya atau mempercayai sesuatu belaka, tapi menuntut perwujudan lahiriah atau eksternalisasinya dalam tindakan-tindakan. Dalam pengertian inilah kita memahami sabda Nabi bahwa iman mempunyai lebih dari tujuh puluh tingkat, yang paling tinggi ialah ucapan Tiada Tuhan selain Allah dan yang paling rendah menyingkirkan bahaya di jalanan.

Berdasarkan itu, maka sesungguhnya makna iman dapat berarti sejajar dengan kebaikan ataupun perbuatan baik. Ini dikuatkan oleh adanya riwayat tentang orang yang bertanya kepada Nabi tentang iman, namun turun wahyu jawaban tentang kebajikan (*al-birr*), yaitu:

﴿لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ فِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar,

⁶²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, h. 95.

dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”(QS. al-Baqarah [2]:177).⁶³

Oleh karena itu, perkataan iman yang digunakan dalam Kitab Suci dan sunnah Nabi sering memiliki makna yang sama dengan perkataan kebajikan (*al-birr*), taqwa, dan kepatuhan (*al-din*) pada Tuhan (*al-din*).⁶⁴

Hamka menjelaskan ada tiga syarat yang harus dimiliki oleh seseorang baru bisa disebut seorang mukmin. Ketiga syarat itu adalah percaya kepada yang ghaib, mendirikan sembahyang, dan mendermakan sebagian rezeki yang dianugerahkan oleh Tuhan. Oleh sebab itu, kata Hamka, iman itu berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan dengan lidah menjadi keyakinan hidup.⁶⁵

Jalinan ketat antara pengakuan, perkataan, dan perbuatan, digambarkan oleh Hamka dengan mengatakan bahwa bila mulut telah tegas mengatakan iman kepada Allah, malaikat, dan rasul, yang tidak pernah dilihat dengan mata, maka bila panggilan sembahyang datang, bila adzan telah terdengar, seseorang yang menyatakan diri beriman, cepat-cepat bangkit untuk mendirikan sembahyang. Karena hubungan antara pengakuan hati dan mulut, tidak mungkin putus dengan perbuatan.⁶⁶

Sumbangan agama Islam yang terpenting adalah sistem keimanan yang menegaskan bahwa Tuhan adalah asal usul dan tujuan hidup manusia, termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya. Dengan sistem keimanan kaum muslim

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 33.

⁶⁴ Nurcholish Madjid, “Islam, Iman, dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Ilahir”, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 463.

⁶⁵ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, h. 151.

⁶⁶ *Ibid.*

diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah kehampaan spiritual dan krisis moral serta etika yang menimpa ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan dan harus digunakan dalam semangat untuk mengabdikan kepada-Nya. Pada saat bersamaan, manusia harus didasarkan kembali akan fungsinya sebagai ciptaan Tuhan yang dipilih untuk menjadi khalifah-Nya.⁶⁷

Tawaran penyelesaian itu dirasa semakin penting, sebab sekarang ini semakin terlihat kecenderungan pada lapisan atau kelompok sosial tertentu ke arah situasi kehampaan spiritual dan keterasingan atau alienasi. Di antara mereka ada yang teralienasi dari Tuhannya, yang disebabkan terutama oleh prestasi sains dan teknologi, sehingga menjadi positivis. Ada juga yang teralienasi dari lingkungan sosialnya, dan yang lebih dramatis lagi tentulah mereka yang teralienasi dari Tuhannya dan sekaligus juga dari lingkungan sosialnya. Semua itu terjadi akibat gaya hidup serba kebendaan di zaman modern yang menyebabkan manusia sulit menemukan dirinya dan makna hidupnya yang mendalam. Etos kesuksesan materialis sebagaimana menjadi pandangan manusia zaman modern telah menjadi berhala baru yang menghalangi manusia dari kemampuan menerima kenyataan yang lebih hakiki di balik benda-benda, yaitu kenyataan ruhani, suatu kenyataan yang terpancar dari kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia.⁶⁸

Keagungan manusia tidak bisa dipahami tanpa keterkaitan dengan

⁶⁷Komaruddin Hidayat, "Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern," *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, h. 101.

⁶⁸*Ibid.*, h. 101-102.

Tuhannya. Sebaliknya malapetaka akibat kekosongan spiritualitas akan mudah menimpa manakala manusia dengan sadar atau menjauh dari Tuhan yang menciptakannya, sebab manusia terikat oleh perjanjian dengan Tuhan sebelum manusia lahir ke dunia ini. Allah berfirman dalam QS. al-A'raf [7]: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari *sulbi* (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (QS. al-A'raf [7]: 172).⁶⁹

Manakala Allah tidak lagi menjadi pusat orientasi manusia kualitas kehidupannya lalu menjadi rendah. Dengan menjadikan Allah tujuan akhirnya, manusia akan terbebaskan dari derita kehampaan spiritual, karena Tuhan adalah Yang Maha Mutlak. Keyakinan dan perasaan akan kemaha-hadiran Tuhan inilah yang akan memberikan kekuatan, pengendalian, dan sekaligus kedamaian hati seseorang, sehingga yang bersangkutan senantiasa berada dalam orbit Allah, bukannya putaran dunia yang tak jelas lagi ujung pangkalnya.

Oleh karena itu, tujuan hidup ialah Tuhan, maka, seperti telah dikemukakan di atas, arti dan makna hidup ditemukan dalam usaha kita “bertemu” dan “mencari wajah” Tuhan, dengan harapan memperoleh ridla (perkenan-Nya). Hidup bertujuan perkenaan atau ridla Tuhan membentuk makna kosmis hidup itu, sedangkan wujud nyata usaha manusia dalam hidup di dunia untuk mencapai tujuan ridla Tuhan itu merupakan makna *terrestrial* hidup itu. Jika tidak, maka

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 232.

seseorang akan mudah terjerembab dalam lembah pesimisme mereka yang mengingkari adanya makna dan tujuan hidup, sehingga hidup itu menjadi tidak tertahankan dan bebannya tak terpikulkan. Dengan kata lain, hilangnya dimensi kosmis dari hidup akan membuat goyahnya dimensi *terrestrial*, yang kegoyahan itu akan berakhir dengan hilangnya rasa makna hidup secara keseluruhan.

Demikian pula hakikat lain kebahagiaan sejati itu, seperti dinyatakan dalam ungkapan “pertemuan” dengan Tuhan, atau perkenan dan ridla-Nya, adalah nilai-nilai intrinsik, yang positif (baik) pada dirinya sendiri. karena itu ia menjadi tujuan hakiki hidup manusia, dan usaha untuk mencapainya akan memberi makna hakiki kepada hidup itu.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Corak Pemikiran kalam Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad adalah berpegang pada mazhab Ahlus-Sunnah wal-Jamaah. ajarannya bertolak dari Rukun Iman yaitu: percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhirat, serta qadha dan qadar. Khusus tentang kepercayaan kepada Allah dan Rasul, ia membahas hukum-hukum akal yang terbagi dalam tiga kategori: wajib, mustahil, dan jaiz.

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengemukakan berapa hal sebagai kesimpulan akhir dan sekaligus sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini. Kesimpulan ini menegaskan tiga hal pokok yakni sosok Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dan Pengaruhnya dalam kehidupan beragama di Sumatera Selatan khususnya di Palembang.

Pertama, Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad adalah sosok ulama yang memberantas kebodohan umat dengan cara mengajarkan ilmu-ilmu keislaman terutama mengungkap isi kandungan al-Qur'an dan Hadits. Sehingga muncullah nilai-nilai kesadaran betapa pentingnya arti sebuah persatuan, kebersamaan, kebangsaan, dan kemerdekaan. *Kedua*, beliau berdakwah melalui menulis banyak buku. Bahkan kitab tafsirnya '*Athiyah al-Rahman* yang berbahasa Melayu Palembang yang cukup akrab dengan kebanyakan masyarakat

Sumsel sampai saat ini.

Kedua, kitab '*Athiyah al-Rahman* mengajarkan bahwa seseorang dapat meyakini eksistensi Allah melalui hasil ciptaan-Nya. Meskipun Dzat Allah itu ghaib, tidak dapat disaksikan pancaindera, akan tetapi eksistensi Allah dapat dirasakan dalam hati seseorang. Eksistensi Allah adalah eksistensi yang mutlak. Sebab Dialah yang menciptakan Alam semesta dan isinya.

Ketiga, Eksistensi Allah, juga bersifat dengan segala sifat kesempurnaannya. Dia Dzat Yang Maha Kuasa, Maha Mendengar, dan Maha Melihat. Oleh karenanya, sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia semestinya berusaha dan bertawakkal kepada Allah dalam mengerjakan semua bentuk kegiatan.

Selain itu, juga harus selalu optimis dan penuh harapan yang positif dalam melakukan semua bentuk kegiatan. Sebab Allah adalah Tuhan yang Maha Kuasa menolong semua bentuk kesulitan, bahaya, dan penderitaan yang dihadapi manusia. Di samping itu, kesadaran iman kepada Allah harus selalu dipegang teguh dalam suka terlebih lagi dalam kondisi duka. Terutama dikala menghadapi sakaratul maut, agar seseorang dikala melepaskan nyawa dalam kondisi bertauhid kepada Allah.

Keempat, iman kepada malaikat memiliki banyak manfaat. Misalnya, memberikan kepada kita kedamaian dan melenyapkan rasa kesepian. Inspirasi yang dihembuskan malaikat menggembirakan jasmani, mencerahkan intelektual, dan menjernihkan jiwa, membuka cakrawala baru. Kesadaran terhadap pengawasan malaikat yang terus-menerus juga membantu seseorang menjauhkan

diri dari dosa dan perilaku yang tidak sesuai.

Kelima, Kitab-Kitab yang diturunkan Allah, termasuk Al-Qur'an berfungsi sebagai sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun umat manusia ke jalan yang benar. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyân*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqân*) antara kebenaran dan kebatilan. Karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan al-Qur'an merupakan proses yang tidak pernah berakhir selama manusia hadir di muka bumi.

Keenam, kesadaran iman kepada para Rasul Allah itulah yang menjadikan seorang muslim menjadi muslim yang *kaffah* (sempurna). Kesempurnaan iman kepada Rasul Allah itu, ditandai dengan muncullah kesadaran dalam diri seorang muslim, untuk mengajak manusia kepada ilmu pengetahuan, kebaikan, dan melarang kepada kejahatan, sebagaimana yang dilakukan oleh para Rasul dan Nabi Allah. Selain itu, perlu dimunculkan kesadaran untuk selalu mencintai Rasul Allah. Sebab dengan mencintai Rasul Allah seseorang akan memperoleh *syafaat* (pertolongan) dari para Rasul Allah. Syafaat itu diperoleh tidak hanya di akhirat tetapi dapat juga diperoleh di dunia.

Ketujuh, dengan meyakini eksistensi hari kiamat, dapat menjamin keteraturan hidup beragama dan bermasyarakat. Sebab timbul kepercayaan pada diri setiap orang, bahwa ia akan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya selama hidup di dunia. Karena setelah kiamat akan terjadi, hari kebangkitan, hari perhitungan, dan penempatan seseorang di surga atau di neraka.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang dapat disarankan. *Pertama*, tesis ini sangat baik untuk dibaca oleh kalangan generasi penerus maupun generasi sekarang yang ingin mengetahui sejauhmana kiprah Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad sebagai seorang ulama Sumatera Selatan yang berjuang melalui pemikirannya untuk mendakwahkan ajaran Islam.

Kedua, kepada para ulama khususnya ulama di Sumatera Selatan, untuk mengikuti langkah perjuangan Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad. Beliau memulai pengajarannya dengan mengajarkan ilmu-ilmu ke-Islaman terutama mengungkap isi kandungan al-Qur'an dan Hadits secara komprehensif yang disampaikan kepada masyarakat luas. Sehingga muncullah nilai-nilai kesadaran betapa pentingnya arti sebuah persatuan, kebersamaan, kebangsaan, dan lain-lain.

Ketiga, kepada seluruh masyarakat Sumatera Selatan dan Palembang pada khususnya dan Nasional pada umumnya, untuk dapat mengambil hikmah, suri tauladan, dan cermin dalam hidup beragama, bermasyarakat, berbangsa, dari perjalanan hidup dan perjuangan Syekh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash, *Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani: Shufi yang Syahid fi Sabilillah*, Pontianak: Al-Fathona, 1982.
- Abdullah, Mal An, "Abd Al-Shamad Al-Palimbani: Catatan tentang Hayat dan Karyanya" Dialog no. 1.
- Abdullah Muhammad Azhari, *'Atbiyat al-Rahman*, Makkah, 1259. H/1842. M.
- , *Dala-il al-Khairat*, cetakan 3 ulu Palembang, tanpa tahun.
- , *Fadhail Membaca Shalawat Nabi Muhammad SAW*, cetakan 3 Ulu Palembang, tanpa tahun.
- , *Abdullah Muhammad Azhari*, Al-Qur'an Al- 'Azhîm, 3 Ulu Palembang Kampung Demang Jayalaksana, terbit tahun 1263.H/1848. M.
- , *Siraj al-Huda*, Makkah, tanpa tahun.
- , *Tuhfat Al-Murdîn*, Jami'ah Syulahdar (Sahulatiyah, India). Terbit tahun 1276.H/1859.M.
- Abdullah, Ma'ruf, Muhammad Azhary, Badi' Alzaman, Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah, 1892.
- Abdullah, Sufyan Raji, *Mengenal Aliran-Aliran dalam Islam dan Ciri-Ciri Ajarannya*, Jakarta: Pustaka al-Riyadh, 2006.
- Abdullah Taufik, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Aly Salman, *Biografi Singkat Ulama di Sumatera Selatan. Laporan Penelitian*. Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang.
- Ali M. Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Amin, Abd. Azim, *Syekh Muhammad Azhari al-Palimbani: Ulama' Panutan Abad Ke-19 di Nusantara*, Palembang: Rafah Press, 2009.
- Asmuni, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam*

- Dunia Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 1995.
- Arkoun, Mohammad, *The Unthought in Contemporary Islam Thought*, London: Saqi Books, 2002
- Bahy, Muhammad, *al-Fikhu al Islam fi Tathawwurihi*, Penerjemah. Bambang Saiful, Bandung: Mizan, 1985.
- Baqir, Haidar, “*Antara Tasawuf Eksestif dan Tasawuf Positif*”, Sufisme Kota, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Cet. I, 2001.
- , *Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif*, Jakarta: IIMaN dan Hikmah, Cet. I, 2002.
- Baried, Baroroh, *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi --- Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994
- Barizi Ahmad, *Tradisi dan Jaringan Intelektual KYAI Ihsan Jampes, (1901-1952)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Bilfaqih, Abu Abdillah, *Ringkasan Biografi as-Syaikhaini al-Imamaini*, Malang: tp, 1996.
- Cholil Umam, *Kamus Pintar Agama Islam*, Bandung: Citra Umbara, 1995.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, Cet. Ke-3
- Edward, Mortimer, *Faith and Power the Politics of Islam*, Penerjemah. Enna Hadi, Bandung: Mizan, 1984.
- Fakhry, Majid, *a Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*, England: Oneworld Publication, 1997.
- Fathurrahman, Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, Bandung: al-Ma’arif, 1986.
- Gottschalk, Louis, *Understanding History: Primer of Historical Method*. Penerjemah Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2000.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*. Jogjakarta : Kanisus,

1986

Hidayat, Komaruddin, "Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern," *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Iman dengan Hikmah, 2002.

Idi, Abdullah *Sejarah Sosial Cina dan Melayu*, Bangka: Ar-Ruzz, 2006.

Ismail A. Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penamadani, Cet. II, 2008.

Jassar, Husain Ibn Muhammad, *al-Husbun al-Hamidiyah li al-Muhafadzah 'Ala al-'Aqid al-Islamiyah*, Bandung: Syirkah al-Ma'arif.

Karlinger, Fred N. *Foundation of Behavioral Research*, New York: Holt Rinehart and Winston, Inc., 1973.

Koentjaraningrat, *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia, 1977

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1995.

-----, "Islam, Iman, dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Ilahir", *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, Cet. I Bandung: Mizan, 1995.

Mu'ti, A. Wahib, *Tasawuf dalam Islam*, (Jakarta: UIA Asyafi'iyah, 2009).

Nasichah, "Dakwah Pada Masyarakat Modern; Problem Kehampaan Spiritual", *Da'wah Jurnal Kajian Dakwah, Komunikasi dan Budaya*, Vol. X, No. II, Jakarta: Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2003.

Nazir, Moh *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, h. 419.

Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995 Cet ke- 9

-----, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, Bandung:

- Mizan, 1995.
- , *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Jogjakarta : Gajah Mada University Press, 2005
- Pulungan, J. Suyuthi *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah: Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Qaradhawi, Yusuf , *al-Imân wal Hayat*, Penerjemah, Choiron Marzuki Jakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Rahardjo, Mudjia, *Sekilas Tentang Study Tokoh Dalam Penelitian*, Bandung : Tri Bhakti, 2010
- Riffatere, Michael, *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press, 1978
- Santosa, puji, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung : Angkasa, 1993.
- Syahrastani, *Al-Milâl wa Al-Nihl*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.,
- Sarraj, Abu Nashr, *al-Luma' ; Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi, Edisi Terjemah*, Surabaya: Risalah Gusti, Cet ke- I, 2002
- Shihab, Alwi, *"Akhlak sebagai Sasaran Tasawuf,"* Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif, Jakarta: IIMaN dan Hikmah, Cet. I, 2002
- , *"Islam Sufistik; "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001, Cet. Ke- I
- Sudardi, Bani, *Dasar-dasar Teori Filolog*, Surakarta: Penerbit Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret, 2001
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf; Sufimse dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, Cet. Ke- I.
- Yamani, Ahmad Zaki, *Asy-Syariatul Khalidah wa Musykilatul 'Asri*, Jakarta:

Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan Yayasan Bhineka Tunggal Ika, 1978.

Yusuf, Yunan, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

-----, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: Penamadani, 2004.

Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999.